

## ANALISIS KEJADIAN ANEMIA PADA REMAJA PUTRI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEMBINA KOTA PALEMBANG TAHUN 2024

### ANALYSIS OF THE INCIDENCE OF ANEMIA IN HIGH SCHOOL ADOLESCENT GIRLS IN THE WORKING AREA OF THE PALEMBANG CITY PRIVATE HEALTH CENTER IN 2024

Oleh :

Ria Damai Yanti<sup>1</sup>, Gema Asiani<sup>2</sup>, Ali Harokan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Magister Kesehatan Masyarakat, STIK Bina Husada Palembang

Email : riadamai03@gmail.com

#### ABSTRACK

**Background:** Anemia is a body condition where the hemoglobin (Hb) level in the blood is lower than normal. Adolescent girls are one of the groups that are prone to suffering from anemia, because at that time they are menstruating and have less knowledge about anemia. The problem of anemia in adolescent girls is in the moderate category (20-39%) in the 2019 WHO standards. Adolescent girls who suffer from anemia when they become pregnant mothers are at risk of giving birth to low birth weight babies (LBW) and stunting. Adolescent girls during puberty are at high risk of experiencing iron deficiency anemia. This study aims to determine the analysis of the incidence of anemia in high school teenage girls in the work area of the Pembina City Health Center in Palembang in 2024. **Method:** This research is a quantitative study with a cross sectional approach. This research was conducted on March 25 - May 15 2024. The population of this research was teenage girls in class 10 of high school in the work area of the Pembina City Health Center, Palembang, totaling 87 samples, using a stratified proportional random sampling technique. Primary data was obtained through interviews using a questionnaire and anemia data for high school teenage girls was obtained from the hemoglobin examination report at the Pembina Public Health Center, Palembang City. **Results:** Statistical test using chi square with logistic regression with a significance level ( $\alpha=0.05$ ). The results of the study showed that there was a relationship between level of knowledge ( $p=0.000$ ), parents' income ( $p=0.014$ ), nutritional status ( $p=0.008$ ), compliance with blood supplement tablet consumption ( $p=0.001$ ), and the role of government (Puskesmas) and teacher support. UKS ( $p=0.006$ ) with the incidence of anemia in high school teenage girls in the working area of the Pembina City Health Center in Palembang in 2024. However, there was no relationship found between the length of menstruation and the incidence of anemia in high school teenage girls in the working area of the Pembina City Palembang Health Center in 2024. ( $p=0.785$ ). Multivariate analysis showed that the dominant variable associated with the incidence of anemia in high school adolescent girls was the level of knowledge ( $p=0.000$ ; OR 12.018). **Conclusion:** Based on the results of the research, the researcher hopes that the Palembang City Pembina Community Health Center will continue to actively provide health education to young women, especially education about anemia and carry out anemia screening and provide feedback on the results of the examination to the school so that it can be followed up by UKS teachers and Nutritional interventions were carried out on adolescent girls with anemia and malnutrition by Pembina Community Health Center nutrition officers. One day is set as a day for consuming blood supplement tablets at school so that it can increase compliance in consuming blood supplement tablets among young women at school.

**Keywords:** Anemia, Teenagers, Women

#### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia, karena pada masa itu mereka mengalami menstruasi dan berpengetahuan kurang terhadap anemia. Permasalahan anemia pada remaja putri masuk dalam kategori sedang (20-39%) dalam standar WHO 2019. Remaja putri yang menderita anemia ketika menjadi ibu hamil berisiko melahirkan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan stunting. Remaja putri pada masa pubertas sangat berisiko mengalami anemia gizi besi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 maret -15 Mei 2024. Populasi penelitian ini adalah remaja putri kelas 10 SMA di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang yang berjumlah 87 sampel, dengan

teknik pengambilan sampel *stratified proportional random sampling*. Data primer didapatkan melalui wawancara menggunakan kuesioner dan data anemia remaja putri sekolah menengah atas diperoleh dari laporan pemeriksaan hemoglobin Puskesmas Pembina Kota Palembang. **Hasil:** Uji statistik dengan menggunakan chi square dengan regresi logistik dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha=0,05$ ). hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan ( $p=0,000$ ), pendapatan orang tua ( $p=0,014$ ), status gizi ( $p=0,008$ ), kepatuhan konsumsi tablet tambah darah ( $p=0,001$ ), dan peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS ( $p=0,006$ ) dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Namun tidak dijumpai adanya hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 ( $p=0,785$ ). pada analisis multivariat diperoleh variabel dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas yaitu tingkat pengetahuan ( $p=0,000$ ; OR 12,018). **Saran:** Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berharap agar pihak Puskesmas Pembina Kota Palembang terus aktif memberikan penyuluhan kesehatan kepada remaja putri khususnya penyuluhan tentang anemia dan melakukan skrining anemia serta memberikan umpan balik (*feed back*) hasil pemeriksaan ke pihak sekolah sehingga dapat ditindaklanjuti oleh guru UKS dan dilakukan intervensi gizi pada remaja putri dengan anemia dan gizi kurang oleh petugas gizi Puskesmas Pembina. Ditetapkan satu hari sebagai hari konsumsi tablet tambah darah di sekolah sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah.

**Kata Kunci : Anemia, Remaja, Putri**

## LATAR BELAKANG

Menurut WHO pada tahun 2019, prevalensi anemia di dunia secara umum sebesar 29,9% pada wanita pada masa produktif yaitu pada usia 15-49 tahun. Prevalensi anemia sebesar 29,6% pada wanita usia produktif tanpa kehamilan dan 36,5% pada wanita usia produktif dengan kehamilan. Permasalahan anemia pada remaja putri masuk dalam kategori sedang (20-39%) dalam standar WHO 2019 (WHO,2021). Anemia adalah suatu kondisi tubuh dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah lebih rendah dari normal. Hemoglobin adalah salah satu komponen dalam sel darah merah/eritrosit yang berfungsi untuk mengikat oksigen dan menghantarkannya ke seluruh sel jaringan tubuh. Oksigen diperlukan oleh jaringan tubuh untuk melakukan fungsinya. Kekurangan oksigen dalam jaringan otak dan otot akan menyebabkan gejala antara lain kurangnya konsentrasi dan kurang bugar dalam melakukan aktivitas. Hemoglobin dibentuk dari gabungan protein dan zat besi dan membentuk sel darah merah/eritrosit. Anemia merupakan suatu gejala yang harus dicari penyebabnya dan penanggulangannya harus dilakukan sesuai dengan penyebabnya (Kemenkes RI, 2018).

Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia,

karena pada masa itu mereka mengalami menstruasi dan lebih-lebih mereka berpengetahuan kurang terhadap anemia. Pada saat remaja putri mengalami menstruasi yang pertama kali membutuhkan lebih banyak zat besi untuk menggantikan kehilangan darah akibat menstruasi tersebut. Nilai ambang batas untuk anemia menurut WHO (2015) adalah untuk umur 5-11 tahun 11,5 g/dl, 11-14 tahun 12,0 g/dl, remaja di atas 15 tahun untuk anak perempuan 12g/dl; dan anak laki-laki 13 g/dl (Indrawatiningsih, Y, 2021). Remaja memiliki risiko tinggi terhadap kejadian anemia terutama anemia zat besi. Hal ini terjadi karena masa remaja memerlukan zat gizi yang lebih tinggi termasuk zat besi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Remaja putri memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan remaja putra, hal ini dikarenakan remaja putri setiap bulannya mengalami haid (menstruasi). selain itu remaja putri cenderung sangat memperhatikan bentuk badannya sehingga akan membatasi asupan makan dan banyak pantangan terhadap makanan seperti melakukan diet vegetarian (Suhariyati, dkk, 2020). Remaja putri yang menderita anemia ketika menjadi ibu hamil berisiko melahirkan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan stunting. Remaja putri pada masa pubertas sangat berisiko mengalami anemia gizi besi. Hal ini disebabkan banyaknya zat besi yang hilang selama menstruasi. Selain itu diperburuk oleh

kurangnya asupan zat gizi, dimana zat besi pada remaja putri sangat dibutuhkan tubuh untuk percepatan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2018).

Permasalahan gizi remaja merupakan salah satu isu kesehatan prioritas pada anak usia sekolah dan remaja. Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32%, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik (Riskesdas, 2018). Data yang didapatkan dari Data Laporan Rutin Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Triwulan IV tahun 2023 sebanyak 8.946 orang remaja putri kelas 10 SMA teridentifikasi anemia dengan persentase sebesar 16,07%. Kota Palembang menempati urutan tertinggi persentase remaja putri kelas 10 SMA yang teridentifikasi anemia dari 17 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan yaitu sebanyak 4.088 orang dengan angka persentase sebesar 41,72% (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan kota Palembang pada tahun 2023, siswi kelas 10 SMA yang menderita anemia sebanyak 5.228 orang dengan persentase sebesar 37,3%. Hal ini dapat menimbulkan dampak yang besar dikemudian hari apabila tidak segera ditangani dengan tepat. Anemia pada remaja putri dapat berdampak serius pada masa reproduksi (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2023). Berdasarkan laporan pemeriksaan Hemoglobin (Hb) pada siswi kelas 10 Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina tahun 2023 didapatkan data bahwa dari 686 siswi kelas 10 ditemukan 183 orang siswi menderita anemia dengan persentase sebanyak 26,7% remaja putri kelas 10 SMA dinyatakan menderita anemia. (Puskesmas Pembina, 2023)

Menurut penelitian Indrawatiningsih, Y, (2021) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia pada remaja putri menunjukkan bahwa pendidikan remaja, pendapatan orang tua dan status gizi remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan

kejadian anemia pada remaja putri. Berdasarkan model akhir analisis multivariat variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap status anemia adalah variabel status gizi, dimana remaja yang memiliki status gizi kurang memiliki risiko 11,711 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan remaja yang status gizinya baik.

Menurut penelitian Rianti, Farmawati, S. (2019) yang berjudul tingkat pengetahuan, kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan asupan zat besi (Fe) dengan status anemia pada remaja putri di SMKN 1 Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara, menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat lemah antara pengetahuan dengan status anemia, ada hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan status anemia dan ada hubungan positif yang lemah antara asupan zat besi (Fe) dengan status anemia pada remaja putri di SMKN 1 Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara. Febriyanti, (2023) melakukan penelitian yang berjudul faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada siswi SMA Negeri 3 Kendari tahun 2023 menunjukkan ada hubungan antara pola makan, status gizi, dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) dengan kejadian anemia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 25 maret -15 Mei 2024. Populasi penelitian ini adalah remaja putri kelas 10 SMA di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang yang berjumlah 87 sampel, dengan tehnik pengambilan sampel *stratified proportional random sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan *chi square* dan Multivariat menggunakan Regresi Linier Berganda dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha=0.05$ ).

**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

No	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Kejadian Anemia pada Remaja Putri</b>			
1	Anemia	35	40,2
2	Tidak Anemia	52	59,8
<b>Tingkat Pengetahuan</b>			
1	Kurang	47	54,0
2	Baik	40	46,0
<b>Pendapatan</b>			
1	Rendah	59	67,8
2	Tinggi	28	32,2
<b>Status Gizi</b>			
1	Gizi Kurang	12	13,8
2	Gizi Baik	75	86,2
<b>Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah</b>			
1	Tidak Patuh	56	64,4
2	Patuh	31	35,6
<b>Lama Menstruasi</b>			
1	Tidak Normal	9	10,3
2	Normal	78	89,7
<b>Peran Pemerintah (Puskesmas) dan Dukungan Guru UKS</b>			
1	Tidak Baik	43	49,4
2	Baik	44	50,6
Jumlah		87	100,0

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 87 responden yang mengalami anemia sebanyak 35 orang (40,2%), pengetahuan kurang sejumlah 47 orang (54,0%), pendapatan orang tua rendah sejumlah 59 orang (67,8%), status gizi kurang sejumlah 12 orang (13,8%), tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah sejumlah 56 orang (64,4%), lama menstruasi tidak normal sejumlah 9 orang (10,3%), dukungan pemerintah (tenaga kesehatan) dan dukungan guru UKS yang tidak baik sejumlah 43 orang (49,4%).

**Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Sekolah Menengah Atas**

No	Tingkat Pengetahuan	Kejadian Anemia Remaja Putri				Total		p value	PR (95% CI)
		Anemia		Tidak Anemia		n	%		
		n	%	n	%				
1	Kurang	30	63,8	17	36,2	47	100	0,000	12,353 (4,071-37,483)
2	Baik	5	12,5	35	87,5	40	100		
Jumlah		35	40,2	52	59,8	87	100		

Dari tabel 2 diatas bahwa sebanyak 30 (63,8%) remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengalami anemia sedangkan sebanyak 17 (36,2%) remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan tidak menderita anemia. Dari uji statistik didapatkan p value = 0,000 dan CI-95 = 4,071-37,483, artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 12,353, artinya remaja putri dengan tingkat pengetahuan kurang memiliki peluang 12,353 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri dengan pengetahuan baik.

**Tabel 3. Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Sekolah Menengah Atas**

No	Pendapatan	Kejadian Anemia Remaja Putri				Total		p value	PR (95% CI)
		Anemia		Tidak Anemia		n	%		
		n	%	n	%				
1	Rendah	29	49,2	30	50,8	59	100	0,014	3,544 (1,257-9,998)
2	Tinggi	6	21,4	22	78,6	28	100		
Jumlah		35	40,2	52	59,8	87	100		

Tabel 3 diatas menunjukkan sebanyak 29 (49,2%) remaja putri dengan pendapatan orang tua yang rendah mengalami anemia sedangkan sebanyak 30 (50,8%) remaja putri yang memiliki pendapatan orang tua rendah tidak menderita anemia. Dari uji statistik didapatkan p value = 0,014 dan CI-95 = 1,257-9,998, artinya ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 3,554 artinya remaja putri dengan pendapatan orang tua yang rendah

memiliki risiko 3,544 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri dengan pendapatan orangtua tinggi.

Tabel 4. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Sekolah Menengah Atas

No	Status Gizi	Kejadian Anemia Remaja Putri				Total		p value	PR (95% CI)
		Anemia		Tidak Anemia		n	%		
		n	%	n	%				
1	Gizi Kurang	9	75,0	3	25,0	12	100	0,011	5,654 (1,408-22,710)
2	Gizi Baik	26	34,7	49	65,3	75	100		
Jumlah		35	40,2	52	59,8	87	100		

Tabel 4 diatas menunjukkan sebanyak 9 (75,0%) remaja putri dengan status gizi kurang mengalami anemia sedangkan sebanyak 3 (25,0%) remaja putri dengan status gizi kurang tidak menderita anemia. Dari uji statistik didapatkan 1 cells (25,%) memiliki *expected count* kurang dari 5 dan *minimum expected count* sebesar 4,83, maka hal ini tidak memenuhi syarat *chi-square tests*, sehingga digunakan *Fisher's Exact Test*. Hasil uji statistik *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai *p value* = 0,011 dan CI-95 = 1,408-22,710, artinya ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 5,654 artinya remaja putri dengan status gizi kurang memiliki risiko 5,654 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri dengan status gizi baik.

Tabel 5. Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Sekolah Menengah Atas

No	Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah	Kejadian Anemia Remaja Putri				Total		p value	PR (95% CI)
		Anemia		Tidak Anemia		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak Patuh	30	53,6	26	46,4	56	100	0,001	6,000 (2,014-17,876)
2	Patuh	5	16,1	26	83,9	31	100		
Jumlah		35	40,2	52	59,8	87	100		

Tabel 5 diatas menunjukkan sebanyak 30 (53,6%) remaja putri yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah mengalami anemia sedangkan sebanyak 26 (46,4%) remaja putri yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah tidak menderita anemia.

Dari uji statistik didapatkan *p value* = 0,001 dan CI-95 =2,014-17,876, artinya ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 6,000 artinya remaja putri yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah memiliki risiko 6,000 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri yang patuh mengkonsumsi tablet tambah darah.

Tabel 6. Hubungan Lama Menstruasi dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Sekolah Menengah Atas

No	Lama Menstruasi	Kejadian Anemia Remaja Putri				Total		p value	PR (95% CI)
		Anemia		Tidak Anemia		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak Normal	4	44,4	5	55,6	9	100	0,785	1,213 (0,302-4,873)
2	Normal	31	55,6	47	44,4	78	100		
Jumlah		35	40,2	52	59,8	87	100		

Tabel 6 diatas menunjukkan sebanyak 4 (44,4%) remaja putri yang lama mestruasinya tidak normal mengalami anemia sedangkan sebanyak 5 (55,6%) remaja putri yang lama menstuasinya tidak normal menderita anemia. Dari uji statistik didapatkan *p value* = 0,785 dan CI-95 =0,302-4,873, artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 1,213 artinya remaja putri yang lama menstuasinya tidak normal memiliki risiko 1,213 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri yang lama menstuasinya normal.

Tabel 7. Hubungan Peran Pemerintah (Puskesmas) dan Dukungan Guru UKS dengan Kejadian Anemia Remaja Putri Sekolah Menengah Atas

No	Peran Pemerintah (Puskesmas) dan Dukungan Guru UKS	Kejadian Anemia Remaja Putri				Total		p value	PR (95% CI)
		Anemia		Tidak Anemia		n	%		
		n	%	n	%				
1	Tidak Baik	11	25,6	32	74,4	43	100	0,006	0,286 (0,116-0,709)
2	Baik	24	54,5	20	45,5	44	100		
Jumlah		35	40,2	52	59,8	87	100		

Tabel 7 diatas menunjukkan sebanyak 11 (25,6%) remaja putri yang tidak mendapatkan peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS yang baik mengalami anemia sedangkan sebanyak 32 (74,4%) remaja putri yang tidak mendapatkan peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS yang baik tidak menderita anemia. Dari uji statistik didapatkan *p value* = 0,006 dan CI-95 =0,116-0,709, artinya ada hubungan yang bermakna antara peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 0,286 artinya remaja putri yang tidak mendapatkan peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS yang baik memiliki risiko 0,286 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri yang mendapatkan peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS yang baik.

Tabel 8. Hasil Akhir Analisis Regresi Logistik Prediktor Kejadian Anemia pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas

Variabel Prediktor	B	P value	Odds Ratio	95,0% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Tingkat Pengetahuan	2,486	0,000	12,018	3,217	44,898
Pendapatan Orang Tua	1,311	0,061	3,709	0,943	14,581
Status Gizi	2,000	0,115	7,386	0,614	88,913
Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah	2,188	0,003	8,915	2,129	37,335
Peran Pemerintah (Puskesmas) dan Dukungan Guru UKS	-1,618	0,014	0,198	0,055	0,721
Constant	-3,813	0,000	0,022		

Dari model diatas didapatkan hasil analisis multivariat didapatkan variabel paling dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota

Palembang tahun 2024 adalah tingkat pengetahuan dengan nilai  $p = 0,000 \leq \alpha (0,05)$ .

**PEMBAHASAN**

**Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil analisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 30 (63,8%) remaja putri yang tingkat pengetahuan kurang mengalami anemia sedangkan sebanyak 17 (36,2%) remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan kurang tidak menderita anemia. Dari uji statistik didapatkan *p value* = 0,000 dan CI-95 = 4,371-37,483, artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 12,353, artinya remaja putri dengan pengetahuan yang kurang memiliki peluang 12,353 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan adalah suatu gagasan yang timbul untuk menggali informasi dan memahami tentang sesuatu yang bisa diingat dalam pikiran supaya bisa dibuat ide atau informasi yang baru. Pengetahuan adalah sumber informasi yang didapatkan melalui penginderaan manusia pada suatu objek tertentu (S Notoatmojo, 2013).

Pengetahuan gizi merupakan pemahaman mengenai makanan dan komponen zat gizi, sumber zat gizi, makanan yang aman dikonsumsi, dan cara yang tepat untuk mengolah bahan makanan, serta pola hidup sehat. Rendahnya pengetahuan gizi anemia pada remaja putri juga berdampak terhadap tingginya angka kejadian anemia. Pengetahuan gizi yang baik tentang anemia akan mempengaruhi kecenderungan remaja putri dalam memilih bahan makanan sumber zat besi, menghindari makanan penghambat zat besi, dan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (Larasati dkk, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan

oleh Ahdiah A, dkk (2018) didapatkan hasil  $p$  value = 0,037, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah sebagai sebab terjadinya anemia pada remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. Seseorang dengan pengetahuan yang kurang memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadi anemia, hal ini dikarenakan kurangnya informasi dan pelajaran yang didapat mengenai anemia.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2023) Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan remaja putri mengenai anemia yaitu menunjukkan hasil lebih dari setengah responden memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan sangat memegang peranan yang penting dalam kejadian anemia pada remaja putri, dengan peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan anemia akan dapat menurunkan angka kejadian anemia. Kurangnya pengetahuan akan mengakibatkan kurangnya asupan zat besi atau makanan lainnya yang menunjang pencegahan anemia, namun bias saja terjadi sebaliknya jika pengetahuan baik makan diharapkan remaja putri dapat mencukupi asupan makanan untuk pencegahan anemia. Penelitian yang dilakukan oleh Rianti dkk (2022) didapatkan  $p$  value = 0,029 bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status anemia pada remaja putri di SMKN 1 Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada peningkatan tindakan untuk menentukan dan memilih makanan yang tepat guna mencegah anemia. Pengetahuan yang cukup dapat menurunkan kejadian anemia dan pengetahuan yang kurang dapat memicu terjadinya anemia pada remaja.

Berdasarkan teori, penelitian terkait dan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA dikarenakan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang, semakin banyak ilmu yang dimilikinya dan akan berdampak pada peningkatan tindakannya untuk berperilaku

sehat dan dapat memilih makanan yang tepat agar terhindar dari anemia.

### **Hubungan antara Pendapatan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA didapatkan sebanyak 29 (49,2%) remaja yang pendapatan orang tuanya rendah mengalami anemia sedangkan 30 (50,8%) remaja dengan pendapatan orangtua rendah tidak mengalami anemia. Dari uji statistik didapatkan  $p$  value = 0,014, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh OR = 3,544, artinya remaja putri dengan pendapatan orang tua yang kurang mempunyai risiko 3,544 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri yang pendapatan orang tuanya tinggi.

Hal ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indrawatiningsih Y, dkk (2021), didapatkan  $p$  value = 0,012, maka dapat disimpulkan secara statistik bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan status anemia pada remaja putri di Desa Sidomakmur Wilayah Puskesmas Gumawang OKU Timur tahun 2020. Dari analisis diperoleh pula nilai OR = 3,385, artinya remaja yang pendapatan orang tuanya < UMR mempunyai peluang 3,385 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang pendapatan orang tuanya  $\geq$  UMR.

Pekerjaan orang tua sangat berpengaruh langsung terhadap penghasilan/pendapatan di dalam sebuah keluarga dan juga berhubungan erat dengan apa saja yang dibutuhkan oleh keluarganya. Perilaku makan seseorang dalam hal ini remaja dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah pekerjaan orang tua. Pekerjaan orang tua memegang peran yang sangat penting. Makanan apa yang dikonsumsi remaja sangat tergantung dengan makanan apa yang disajikan oleh keluarga dalam hal ini ibu harus

mengerti makanan bergizi dan seimbang. Jenis makanan ini juga sangat tergantung dengan berapa besar dana yang tersedia untuk pembelian makanan keluarga (W. Notoadmojo, 2012).

Berdasarkan teori, penelitian terkait dan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA karena asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh remaja putri sangat berpengaruh dari apa yang disiapkan oleh orang tuanya dan tentu saja sangat tergantung dari besarnya anggaran yang tersedia untuk membeli makanan keluarga, hal ini tergantung dari pendapatan orang tuanya. Apabila pendapatan orang tua tinggi berkemungkinan besar anggaran untuk makanan keluarga juga cukup besar sehingga dapat disajikan makanan yang bergizi dan seimbang.

### **Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA diperoleh bahwa ada sebanyak 9 (75,0%) remaja putri dengan status gizi kurang mengalami anemia sedangkan sebanyak 3 (25,0%) remaja putri dengan status gizi kurang tidak menderita anemia. Dari uji statistik didapatkan  $p\text{ value} = 0,008$  dan  $CI-95 = 1,408-22,710$ , artinya ada hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 5,654$  artinya remaja putri dengan status gizi kurang memiliki peluang 5,654 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri dengan status gizi baik.

Status gizi dapat diartikan memiliki kondisi tubuh sebagai akibat dari mengkonsumsi makanan dan menggunakan perangkat zat-zat yang buruk, agak baik, atau lebih. Gizi adalah ungkapan keseimbangan yang mendasarinya dalam bentuk variabel tertentu adalah status dan indeks agregat yang

membuat sulit untuk mengenali perubahan yang terjadi dari hari ke hari, seperti selama satu bulan kalender (Febriyanti dkk, 2023).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi seseorang seperti faktor lingkungan, ekonomi, sosial budaya, dan biologis atau keturunan. Status gizi berdasarkan IMT/U tidak dipengaruhi oleh asupan zat gizi mikro karena sedikit kandungan energi yang dimilikinya, dan jika terjadi kekurangan kemungkinan sudah berlangsung lama. Kekurangan zat gizi mikro seperti zat besi, yodium, dan vitamin A akan menyebabkan anemia. Terutama zat besi yang merupakan salah satu dari unsur gizi sebagai komponen pembentukan Hb atau sel darah merah (Adiyani K, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti dkk (2023), analisis data dengan menggunakan uji statistik chi square diperoleh nilai  $p\text{ value} = 0,012$ , artinya ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA Negeri 3 Kendari. Hal ini dapat disebabkan karena remaja putri siswi SMA Negeri 3 Kendari kurang mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi, protein serta kurangnya vitamin. Siswi yang memiliki masalah status gizi disebabkan kekurangan nutrisi termasuk zat besi yang dibutuhkan tubuh dalam masa pertumbuhan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrawatiningsih Y, dkk (2021), hasil uji statistik  $chi\text{ square}$  diperoleh  $p\text{ value} = 0,005$ , maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alfa 0,05 ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan anemia pada remaja putri di Desa Sidomakmur Wilayah Puskesmas Gumawang Kabupaten OKU Timur Tahun 2020. Dari analisis diperoleh pula nilai  $OR = 15,000$  artinya remaja yang status gizinya kurang mempunyai peluang 15,000 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang status gizinya baik.

Berdasarkan teori, penelitian terkait dan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri dikarenakan kurangnya asupan intake zat besi dan juga kecenderungan remaja putri melakukan diet

ketat untuk mendapatkan tubuh yang ideal sehingga mengurangi konsumsi makanan sehingga dapat menyebabkan kekurangan zat gizi yang dibutuhkan tubuh termasuk zat besi.

### **Hubungan antara Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia remaja putri diperoleh bahwa sebanyak 30 (53,6%) remaja putri yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah mengalami anemia sedangkan sebanyak 26 (46,4%) remaja putri yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah tidak menderita anemia. Dari uji statistik didapatkan  $p\text{ value} = 0,001$  dan  $CI-95 = 2,014-17,876$ , artinya ada hubungan yang bermakna antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 6,000$  artinya remaja putri yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah memiliki peluang 6,000 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri yang patuh mengkonsumsi tablet tambah darah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rianti dkk, 2022 didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,000$  yang dianalisis menggunakan uji *Fisher Exact* menyatakan bahwa ada hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan status anemia pada remaja putri di SMKN 1 Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Molawe Utara.

Upaya pencegahan dan penanggulangan anemia pada remaja putri dilakukan dengan memberikan suplementasi Tablet Tambah Darah (TTD) yaitu satu tablet setiap minggu untuk mengurangi separuh (50%) prevalensi anemia pada remaja putri dan WUS pada tahun 2025. Tablet tambah darah yang diberikan adalah folat yang setiap tablet mengandung 200 mg ferro sulfat atau 60 mg besi elemental dan 0,25 mg asam folat. Kepatuhan remaja putri dan WUS

mengonsumsi TTD merupakan salah satu indikator keberhasilan program tersebut. Diharapkan sektor terkait di tingkat pusat dan daerah mengadakan TTD secara mandiri sehingga intervensi efektif dengan cakupan dapat dicapai 90% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan teori, penelitian terkait dan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri dikarenakan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah akan mencegah remaja putri mengalami anemia. Remaja putri yang tidak patuh mengkonsumsi tablet tambah darah akan lebih mudah menderita anemia.

### **Hubungan antara Lama Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA diperoleh bahwa ada sebanyak 4 (44,4%) remaja putri yang lama menstruasi tidak normal yang mengalami anemia sedangkan 5 (55,6%) remaja putri yang lama menstruasi tidak normal tidak mengalami anemia. Dari uji statistik diperoleh  $p\text{ value} = 0,785$ , artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai  $OR = 1,213$ , artinya remaja putri yang lama menstruasi tidak normal mempunyai risiko 1,213 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri yang lama menstruasinya normal.

Lama menstruasi merupakan durasi kejadian menstruasi yang dialami pada remaja putri, dimana lama menstruasi mempengaruhi volume darah yang dikeluarkan. Remaja putri yang mengalami lama menstruasi tidak normal (>7 hari), memiliki risiko anemia lebih besar yaitu 7,556 kali dibandingkan dengan remaja putri yang mengalami lama menstruasi normal. Hal tersebut disebabkan karena volume darah pada remaja putri yang memiliki masa menstruasi lebih lama (>7 hari dengan >80

ml/hari) cenderung lebih banyak dibanding masa menstruasi normal. Lama menstruasi ditentukan dari bagaimana kondisi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi lamanya menstruasi diantaranya dipengaruhi hormon, kurangnya istirahat, kelelahan, stres, dan asupan makanan yang tidak sehat (Yunita, dkk, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita dkk (2023), didapatkan hasil uji *chi square* menunjukkan besarnya nilai *p value* = 0,112 ( $p < 0,05$ ). sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri SMP Ma'arif Borobudur. Durasi menstruasi yang tidak normal tidak selalu mengalami anemia, begitupun pada durasi menstruasi normal tetap saja masih terjadi kejadian anemia.

Berdasarkan teori, penelitian terkait dan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa tidak ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang dikarenakan dalam penelitian jumlah remaja putri yang lama mestruasi tidak normal hanya berjumlah 9 orang dan yang mengalami anemia hanya 4 orang. Pada penelitian ini peneliti hanya mencari hubungan antara lamanya menstruasi dengan kejadian anemia tanpa melihat volume darah yang keluar selama masa menstruasi. Pada kejadian menstruasi yang lama bisa saja volume darah yang keluar hanya sedikit perharinya, atau lama menstruasi yang normal tetapi volume darah yang keluar banyak. Sehingga tidak bisa disimpulkan potensi anemia hanya dari lamanya menstruasi, akan tetapi didukung dengan volume yang keluar.

### **Hubungan antara Peran Pemerintah (Puskesmas) dan Dukungan Guru UKS dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil analisis hubungan antara peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS dengan kejadian anemia remaja putri diperoleh bahwa sebanyak 11 (25,6%) remaja putri yang tidak mendapatkan peran

pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS yang baik mengalami anemia sedangkan sebanyak 32 (74,4%) remaja putri yang tidak mendapatkan peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS yang baik tidak menderita anemia. Dari uji statistik didapatkan *p value* = 0,006 dan CI-95 = 0,116-0,709, artinya ada hubungan yang bermakna antara peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 0,286 artinya remaja putri yang tidak mendapatkan peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS yang baik memiliki peluang 0,286 kali untuk mengalami anemia dibandingkan remaja putri yang mendapatkan peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS yang baik.

Peran pemerintah selama ini dalam mengatasi kejadian anemia pada remaja putri diantaranya adalah memberikan penyuluhan dengan sasaran remaja putri di sekolah-sekolah untuk memberikan pemahaman mengenai anemia dan penjelasan sepuluh pesan gizi seimbang, fortifikasi Fe pada produk makanan, pemberian suplementasi tablet tambah darah, pengobatan penyakit penyerta (gizi buruk, kecacingan, malaria, dan sebagainya), serta pengecekan kadar hemoglobin (kemenkes RI, 2018).

Salah satu upaya untuk menanggulangi kejadian anemia pada remaja dalam pelaksanaannya memerlukan peran aktif dari berbagai pihak, seperti bidan, guru, juga sosialisasi dari petugas kesehatan dalam memberikan pengetahuan remaja mengenai anemia remaja, penyebab, efek samping juga cara penanggulangannya (Dieny, 2014).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja putri dalam pelaksanaannya memerlukan bantuan dari pihak luar, seperti guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Green LW, Kreuter MW (2015) yang menyatakan bahwa salah satu upaya untuk mencegah kejadian anemia pada remaja putri yaitu dengan meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah remaja putri yang dalam

pelaksanaannya memerlukan bantuan dari luar, seperti guru.

Berdasarkan hasil penelitian Rukmaini dan Ely Chandra (2022), hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value = 0,014, bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan pengetahuan anemia remaja putri di SMAN 5 Kabupaten Tangerang dikarenakan peran tenaga kesehatan dalam hal kesehatan masyarakat sangat dibutuhkan terlebih dalam hal peningkatan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Thirtawati dkk, 2020 didapatkan hasil  $p$  value = 0,000 bahwa ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan konsumsi tablet besi folat SMKN 1 Bangsri Jepara. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa petugas kesehatan telah memberikan informasi terkait dengan penanggulangan anemia dan pentingnya konsumsi tablet besi folat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rukmaini dan Ely Chandra (2022), hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p$  value = 0,017, bahwa ada hubungan antara peran guru dengan pengetahuan anemia remaja putri di SMAN 5 Kabupaten Tangerang. Peran guru sangat penting untuk membuat remaja putri patuh mengkonsumsi tablet tambah darah karena waktu remaja putri lebih banyak dihabiskan di sekolah setiap harinya daripada di rumah. Adanya dukungan guru di sekolah yang mengingatkan remaja putri mengkonsumsi tablet tambah darah serta memberikan informasi mengenai tablet tambah darah dapat memberikan sikap positif dalam diri remaja putri yang akan mewujudkan perilaku positif pula, yaitu patuh mengkonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran.

Berdasarkan teori, penelitian terkait dan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang dikarenakan pengetahuan tentang kesehatan khususnya tentang anemia yang diberikan langsung oleh tenaga kesehatan Puskesmas akan lebih berkesan dan mudah dipahami oleh remaja putri sehingga berdampak pada perubahan

perilaku ke arah positif pada remaja. Setelah remaja putri mendapatkan pengetahuan maka dukungan guru khususnya guru UKS menjadi sangat penting untuk memberikan motivasi kepada remaja putri untuk mengkonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran.

### **Faktor Dominan yang berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Sekolah Menengah Atas**

Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 yang didapatkan dari hasil analisis multivariat adalah variabel tingkat pengetahuan dengan nilai  $p = 0,000 \leq \alpha (0,05)$  dengan nilai probabilitas 44% yang artinya jika remaja putri Sekolah Menengah Atas yang tingkat pengetahuannya baik tidak akan mengalami anemia adalah sebesar 44%.

Pengetahuan adalah suatu gagasan yang timbul untuk menggali informasi dan memahami tentang sesuatu yang bisa diingat dalam pikiran supaya bisa dibuat ide atau informasi yang baru. Pengetahuan adalah sumber informasi yang didapatkan melalui penginderaan manusia pada suatu objek tertentu (S Notoatmodjo, 2013).

Pengetahuan gizi merupakan pemahaman mengenai makanan dan komponen zat gizi, sumber zat gizi, makanan yang aman dikonsumsi, dan cara yang tepat untuk mengolah bahan makanan, serta pola hidup sehat. Rendahnya pengetahuan gizi anemia pada remaja putri juga berdampak terhadap tingginya angka kejadian anemia. Pengetahuan gizi yang baik tentang anemia akan mempengaruhi kecenderungan remaja putri dalam memilih bahan makanan sumber zat besi, menghindari makanan penghambat zat besi, dan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah (Larasati dkk, 2021).

Pengetahuan tentang anemia adalah hasil tahu seseorang mengenai anemia yang didapat melalui indranya, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Menurut Notoatmojo, pengetahuan tentang suatu objek terdiri atas tingkatan yang berbeda-beda. Seseorang yang berpengetahuan atau tahu akan suatu hal kemudian memahaminya maka

diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengevaluasi diri sendiri terhadap sesuatu yang diterapkan apakah dampaknya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Notoatmojo, 2010).

Pengetahuan tentang anemia merupakan proses kognitif karena seseorang tidak hanya dituntut untuk sekedar tahu tetapi diperlukan pemahaman dan mengerti kondisi atau keadaan yang berkaitan dengan anemia, misalnya pemahaman bahwa anemia adalah kondisi kekurangan sel darah merah, mengerti tentang tanda dan gejala serta faktor yang dapat menyebabkan terjadinya anemia sehingga apa yang telah dipahami dapat menjadi kebiasaan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai suatu proses kognitif, pengetahuan juga merupakan suatu faktor protektif yang berarti suatu tindakan proteksi berupa perilaku pencegahan anemia sehingga dapat menurunkan kejadian anemia tersebut (Notoadmojo, 2010).

Hasil penelitian Rianti dkk (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan berdampak pada peningkatan tindakannya untuk menentukan dan memilih makanan yang tepat guna mencegah anemia.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahdiah Atika dkk, (2018) didapatkan hasil  $p$  value = 0,037, pencegahan anemia juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang anemia maka semakin rendah kemungkinan untuk terjadinya anemia pada orang tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rianti dkk (2022) didapatkan  $p$  value = 0,029 bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status anemia pada remaja putri di SMKN 1 Molawe Kecamatan Molawe Kabupaten Konawe Utara. Pengetahuan yang baik akan berdampak pada peningkatan tindakan untuk menentukan dan memilih makanan yang tepat guna mencegah anemia. Pengetahuan yang cukup dapat menurunkan kejadian anemia dan pengetahuan yang kurang dapat memicu terjadinya anemia pada remaja.

Berdasarkan teori, penelitian terkait dan hasil penelitian, maka peneliti berasumsi

bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Kota Palembang tahun 2024 adalah tingkat pengetahuan remaja putri, dikarenakan pengetahuan merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh remaja putri untuk membuat remaja putri menjadi tahu mengenai anemia mulai dari definisi, tanda dan gejala anemia hingga dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang yang dapat dialami apabila remaja putri menderita anemia serta cara pencegahan dan pengobatan anemia. Pengetahuan yang baik tentang anemia dan gizi akan mempengaruhi pola makan pada remaja sehingga dapat mencegah anemia. Pengetahuan yang baik juga akan meningkatkan kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah satu tablet setiap minggu ditambah satu tablet setiap hari selama remaja putri mengalami menstruasi. Pengetahuan yang baik akan mendorong remaja putri untuk mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang dan dengan mengetahui penyebab anemia maka remaja putri dapat berupaya untuk menghindarinya. Untuk itulah diperlukan peran tenaga kesehatan dan dukungan guru untuk membantu memberikan edukasi dan sosialisasi tentang anemia di sekolah-sekolah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri sehingga meningkatkan kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah dan mengkonsumsi gizi seimbang sehingga dapat mencegah terjadinya anemia dan dapat menurunkan angka anemia pada remaja putri dan pada akhirnya dapat berdampak menurunnya angka balita stunting pada masa yang akan datang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

#### KESIMPULAN

1. Ada hubungan yang antara tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 ( $p$  value 0,000).

2. Ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 (*p value* 0,014).
3. Ada hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 (*p value* 0,008).
4. Ada hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 (*p value* 0,001).
5. Tidak ada hubungan antara lama menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 (*p value* 0,785).
6. Ada hubungan yang bermakna antara peran pemerintah (Puskesmas) dan dukungan guru UKS dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 (*p value* 0,006).
7. Faktor dominan yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri Sekolah Menengah Atas di wilayah kerja Puskesmas Pembina Kota Palembang tahun 2024 adalah tingkat pengetahuan (*p value* 0,000).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, K., Heriyani, F., & Rosida, L. (2020). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis*, 1, 1–7. <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/459>
- Ahdiah, A., Heriyani, F. F., & Istiana. (2018). Hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia remaja putri di SMA PGRI 4 Banjarmasin. *Homeostasis*, 1(1), 9–14.
- Alfiah, S., & Dainy, N. C. (2023). Asupan Zat Besi, Vitamin C dan Konsumsi Tablet Tambah Darah Berhubungan dengan Kejadian Anemia Remaja Putri SMPIT Majmaul Bahrain Bogor. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Dietetik*, 2(2), 103–108. <https://doi.org/10.25182/jigd.2023.2.2.103-108>
- Cahya, D. A. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. PT. Pustaka Baru.
- Chauhan, S., Kumar, P., Marbaniang, S. P., Srivastava, S., & Patel, R. (2022). Prevalence and predictors of anaemia among adolescents in Bihar and Uttar Pradesh, India. *Scientific Reports*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-12258-6>
- Dinas Kesehatan Kota Palembang. 2023. Cakupan Skrining Anemia Remaja Putri Kelas 7 dan Kelas 10 Tahun Ajaran 2023-2024 Kota Palembang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 2023. Laporan Rutin Sumatera Selatan TW IV 2023. *e-PPGBM-sigizi terpadu*. Diakses 17 Januari 2024
- Febriyanti, Asnia Zainuddin, Lisnawaty, & Pardawati. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi SMA Negeri 3 Kendari Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(3), 58–68. <https://doi.org/10.55606/klinik.v2i3.1882>
- Hidayati, I. Z. (2019). Penilaian Uji Validitas Instrumen Skrining Anemia Pada Siswa Madrasah Aliyah Islamic Center Baiturahman Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, 2(3), 1293. <https://doi.org/10.32672/makma.v2i3.1293>
- Indrawatiningsih, Y., Hamid, S. A., Sari, E. P., & Listiono, H. (2021). Faktor-

- Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 331. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1116>
- Kemendes RI. (2018). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan anemia Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS)
- Larasati, D. K., Mahmudiono, T., & Atmaka, D. R. (2021). Literature Review : Hubungan Pengetahuan dan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia Defisiensi Besi Literature Review : Correlation Of Knowledge and Compliance of Iron Folic Acid Supplement Consumption with Iron Deficiency Anemi. *Media Gizi Kesmas*, 10(02), 120. <http://repository.ub.ac.id/167777/>
- Lika, Iffina. (2021). Gambaran Pengetahuan, Asupan dan Status Anemia pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Assalfiyah Kecamatan Merbau Mataram Kabup[at]en Lapung Tengan . Diploma thesis, Poltekkes Tanjungkarang. <https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/1275/>
- Notoadmodjo, S. (2010). *Pendidikan, sikap dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo(2013)*Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoadmodjo, W. (2012). Promosi Kesehatan untuk Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nuradhiani, A., Briawan, D., & Dwiriani, C. M. (2017). Dukungan guru meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Kota Bogor. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 12(3), 153–160. <https://doi.org/10.25182/jgp.2017.12.3.153-160>
- Pahlevi R.2023. Naik 3,86% UKM Palembang tahun 2024 menjadi RP 3.677.591.detikSumbagsel <https://www.detik.com/sumbagsel/bisnis/d-7051823/naik-3-86-umk-palembang-2024-jadi-rp-3-677-591>
- Permenkes RI No.2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak
- Pittara, 2022. Anemia <https://www.alodokter.com/anemia>
- Pratiwi, D., Sunarti., Nurjannah, S. (2023). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri tentang Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal Ilmiah Avicenna*. Vol. 18 No. 1 (2023). <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/avicenna/article/view/4843>
- Pratomo, H., Sekarrini, L., Siregar, K., Hanifah, L., & Kusumayati, A. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja : Teori & Program Pelayanan di Indonesia. In H. Pratomo (Ed.), *PT Rajagrafindo Persada* (1st ed.).
- Puskesmas Pembina Kota Palembang. 2023. Laporan Pemeriksaan Hemoglobin (Hb) SMA Kelas 10
- Puspikawati, S. I., Sebayang, S. K., Dewi, D. M. S. K., Fadzilah, R. I., Alfayad, A., Wrdoyo, D. A. H., Pertiwi, R., Adnin, A. B. A., Devi, S. I., Manggali, T. R., Septiani, M., & Yunita, D. (2021). Pendidikan Gizi tentang Anemia pada Remaja di Kecamatan Banyuwangi Jawa Timur. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 278283.
- Putri, M. P., Dary, D., & Mangalik, G. (2022). Asupan Protein, Zat Besi Dan Status Gizi Pada Remaja Putri. *Journal of Nutrition College*, 11(1), 6–17. <https://doi.org/10.14710/jnc.v11i1.31645>
- R. Rahma, 2021. Pengertian Remaja dan Ciri-Cirinya <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-remaja/>
- Rianti, Farmawati, S. (2019). Pengaruh Penyuluhan Dengan Menggunakan Media Booklet Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Tablet Tambah Darah Di Smpn 1

- Poli-Polia Kabupaten Kolaka Timur. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 9, 19–26.
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas Tahun 2018.
- Rukmaini, E. C. (2022). Peran Tenaga Kesehatan, Guru, dan Keluarga terhadap Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(3), 77–82. doi: <http://dx.doi.org/10.33846/sf13nk213>
- Runkat, D. M. (2019). Hubungan Pengetahuan Gizi, Konsumsi Zat Besi, Vitamin C Dan Tablet Tambah Darah Dengan Status Anemia Pada Siswi Sman 1 Ubud . 8(4), 227–235. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2844/>
- Suhariyati, S., Rahmawati, A., & Realita, F. (2020). Hubungan antara Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia pada Mahasiswi Prodi Sarjana Kebidanan Unissula Semarang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 195. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.214>
- Syavira Elisa, Oktafany, R. Z. (2023). Faktor penyebab kejadian anemia pada remaja putri. *Agromedicine*, 145–148. <https://doi.org/10.36053/mesencephal>
- Tirthawati, S., Rosidi, A., Sulistyowati, E., & Ayuningtyas, R. A. (2020). Pengetahuan, sikap Remaja Putri dan Dukungan Petugas Kesehatan terhadap Konsumsi Tablet Besi Folat SMKN 1 Bangsri Jepara: Sebuah Studi Cross Sectional. *Jurnal Gizi*, 9(2), 201. <https://doi.org/10.26714/jg.9.2.2020.201-214>
- WHO, 2021, Anaemia In Women and Children. [https://www.who.int/data/gho/data/the-mes/topics/anaemia\\_in\\_women\\_and\\_children](https://www.who.int/data/gho/data/the-mes/topics/anaemia_in_women_and_children)
- Widiastuti, A., & Rusmini, R. (2019). Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri. *Jurnal Sains Kebidanan*, 1(1), 12–18. <https://doi.org/10.31983/jsk.v1i1.5438>
- Wiknjosastro. (2002). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Yunita, Hidayati, & Noviani. (2023). Hubungan Status Gizi, Konsumsi Tablet Fe, Dan Lama Menstruasi Terhadap Kejadian Anemia Pada Remaja Putri. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 1, 425–437. <https://proceeding.unisayogya.ac.id/index.php/prosemnaslppm/article/view/>